

**TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASA PANDEMI COVID- 19
DI DUKUH SAMBIKEREK KELURAHAN SAMBIKEREK
KECAMATAN SAMBIKEREK KOTA SURABAYA
DALAM TINJAUAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL
TALCOTT PARSONS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh:

AMINATUZZUHRAH

NIM. I93218062

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2022**

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aminatuzzuhrah
NIM : I93218062
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Januari 2022
Yang Menyatakan



Aminatuzzuhrah
NIM: I93218062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Aminatuzzuhrah

NIM : I93218062

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul : **“Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 15 Januari 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Aminatuzzuhrah dengan judul: **“Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji pada tanggal 3 Februari 2022

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.
NIP : 195801131982032001

Penguji II



Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP : 197112071997032003

Penguji III



Dr. Muhammad Shodiq, M.Si.
NIP : 197504232005011002

Penguji IV



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si.
NIP : 197610182008012008

Surabaya, 10 Februari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aminatuzzuhrah
NIM : 193218062
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : aminatuzzuhrah02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan

Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme

Struktural Talcott Parsons

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 April 2022

Penulis,

(AMINATUZZUHRAH)

ABSTRAK

Aminatuzzuhrah, 2021, *Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Tradisi Sedekah Bumi, Pandemi COVID-19*

Penelitian ini bertujuan untuk, pertama: mengetahui adaptasi masyarakat Dukuh Sambikerep dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19. Kedua: mengetahui tujuan tradisi sedekah bumi. Ketiga: mengetahui integrasi masyarakat Dukuh Sambikerep dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Keempat: mengetahui bagaimana tradisi yang dipertahankan oleh Masyarakat Dukuh Sambikerep.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori fungsionalisme struktural.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Sambikerep dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19 yakni dengan menyesuaikan diri dengan menerapkan protokol kesehatan salah satunya memakai masker dan hand sanitizer. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang sebelumnya dilakukan selama tiga hari, pada saat pandemi COVID-19 hanya berlangsung selama dua hari. Acara inti pada tradisi sedekah bumi sebelumnya seperti, klenengan, ancak-ancak, gulat okol, tayuban, dan pagelaran seni dilaksanakan. Akan tetapi, pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19 tidak dapat melaksanakan acara gulat okol dikarenakan pada acara tersebut membutuhkan adu fisik dan terbatasnya waktu dalam pelaksanaannya. Tempat pelaksanaan acara sedekah bumi yang sebelumnya dilakukan di Balai RW dekat jalan raya, pada masa pandemi acara sedekah bumi berlangsung di Balai RW yang berada didalam pemukiman penduduk sebagai upaya untuk meminimalisir kerumunan. (2) Masyarakat Dukuh Sambikerep melakukan tradisi sedekah bumi dengan tujuan utamanya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas rezeki yang telah diberikan (3) Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dinilai masyarakat Dukuh Sambikerep sebagai alat pemersatu. Karena dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul dan saling bahu-membahu tanpa memandang status sosialnya. (4) Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Dukuh Sambikerep walaupun ditengah pandemi yang sedang berlangsung. Tradisi ini dipercayai sebagai warisan nenek moyang yang tetap harus dilaksanakan oleh masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konseptual	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : TRADISI SEDEKAH BUMI DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSON	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Tradisi Sedekah Bumi.....	16
C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.....	21
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Pemilihan Subyek Penelitian	30
D. Tahap-tahap Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33

F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	36
BAB IV: TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DUKUH SAMBIKEREK KECAMATAN SAMBIKEREK KOTA SURABAYA	
A. Gambaran Umum Kelurahan Sambikerep.....	37
B. Tradisi Sedekah Bumi di Dukuh Sambikerep.....	43
C. Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19.....	69
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Pedoman Wawancara	79
B. Dokumentasi Penelitian.....	81
C. Jadwal Penelitian.....	86
D. Surat Izin Penelitian	87
E. Biodata Peneliti	90

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Ritual Adat di Punden	45
Gambar 4.2 Tayuban di Punden	47
Gambar 4.3 Acara Ancak Sedekah Bumi.....	48
Gambar 4.4 Kirab Ancak Sedekah Bumi	48
Gambar 4.5 Perebutan Hasil Bumi dari Ancak Jumbo.....	49
Gambar 4.5 Gulat Okol di Acara Sedekah Bumi	50
Gambar 4.6 Tayuban Pada Acara Sedekah Bumi	51
Gambar 4.7 Pertunjukan Kesenian Ludruk	52
Gambar 4.8 Bazar pada Acara Sedekah Bumi	
Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19	52
Gambar 4.9 Klenengan pada Acara Sedekah Bumi	
Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19	57
Gambar 4.10 Kehadiran Wakil Wali Kota Surabaya dan Anggota DPRD Pada Acara Sedekah Bumi Dukuh Sambikerep Pada Masa Pandemi COVID-19	58
Gambar 4.11 Seni Reog dan Jaran Kepang Pada Acara Kirab Ancak Sedekah Bumi Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19	59
Gambar 4.12 Kostum Masyarakat Dukuh Sambikerep Pada Acara Kirab Ancak Sedekah Bumi di Masa Pandemi COVID-19	59
Gambar 4.13 Perebutan Ancak Jumbo Pada Acara Sedekah Bumi di Masa Pandemi COVID-19.....	60
Gambar 4.14 Kesenian Tayuban di Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19	61
Gambar 4.15 Pertunjukan Kesenian Ludruk Pada Acara Sedekah Bumi Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Utama	30
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kelurahan Sambikerep.....	37
Tabel 4.2 Jarak Kelurahan Sambikerep dengan Pusat Pemerintahan.....	38
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia	38
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Sambikerep.....	39
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Sambikerep	40
Tabel 4.6 Sistem Keagamaan Masyarakat Kelurahan Sambikerep.....	41



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surabaya adalah kota yang memiliki beragam kebudayaan. Keberagaman budaya di Surabaya terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan yang dianut masyarakat di setiap daerahnya berbeda-beda. Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai suatu sistem menyangkut simbol dan makna yang individu-individu susun ditujukan untuk mendefinisikan dunianya, memberikan sebuah penilaian, menyatakan rasa, dan suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik yang harus dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²

Secara umum, masyarakat dan budaya terkait erat. Tradisi budaya adalah salah satu aspeknya. Tradisi dapat diartikan sebagai segala pikiran dan gagasan yang memuat benda-benda material yang sampai sekarang masih dilestarikan sebagai hasil peninggalan-peninggalan masa lampau yang tidak dilupakan, dirusak, atau dimusnahkan. Tradisi di sini mengacu pada peninggalan dan semua yang tersisa dari masa lalu.³ Walaupun tradisi

² Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 151.

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 67.

terus bertahan dan dilestarikan, namun dalam pelaksanaannya tradisi akan selalu mengalami perubahan ataupun perkembangan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Karena dengan berkembangnya pengetahuan manusia akan mendorong adanya sebuah perubahan baik secara cepat ataupun secara lambat.

Sedekah bumi adalah salah satu dari banyaknya tradisi masyarakat Jawa yang tetap terjaga di Surabaya. Sedekah bumi merupakan bentuk atas ucapan syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan,⁴ yang telah diperoleh masyarakat melalui hasil bumi atau hasil panen. Sedekah bumi biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali. Pelaksanaan sedekah bumi di setiap daerahnya pun berbeda-beda tergantung kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Walaupun tidak semua daerah di Surabaya melaksanakan tradisi sedekah bumi, namun masih terdapat beberapa daerah yang masih tetap mempertahankan tradisi ini salah satunya masyarakat Dukuh Sambikerep.

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dukuh Sambikerep, terdapat beberapa rangkaian acara dalam pelaksanaannya. Ritual kirim do'a merupakan acara yang termuat pada tradisi sedekah bumi. Ritual kirim doa bisa dikatakan merupakan acara yang penting dilakukan pada tradisi sedekah bumi. Diantara tempat-tempat yang digunakan oleh masyarakat

4 Fuadul Umam, "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu", *Jurnal Mozaic Islam Nusantara* 6, no. 2, 2020: 122.

dalam mengadakan upacara ritual adalah punden.⁵ Punden sendiri dipercaya sebagai tempat yang dikeramatkan oleh warga setempat. Ritual ini dilakukan sebagai wujud ungkapan terima kasih warga kepada para pendahulu yang sudah memberikan lahan (*babat alas*) kepada warga untuk tempat keberlangsungan hidupnya hingga saat ini. Dalam ritual ini, biasanya diiringi dengan gamelan dan tarian serta warga membawa sejumlah makanan atau tumpeng.

Tumpengan adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan untuk memperingati hari-hari tertentu atau sebagai sajian dalam sebuah acara baik acara yang bersifat sedih ataupun acara yang bersifat gembira. Biasanya, masyarakat melakukan tumpengan dalam acara doa bersama serta mengungkapkan rasa bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala hal yang diperoleh. Masyarakat melakukan acara *tumpengan* dengan berbondong-bondong menuju tempat yang telah ditetapkan dengan membawa *tumpeng* yang telah dibuat dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk, serta lauk pauk yang beraneka macam dan dilengkapi dengan buah-buahan hingga jajanan pasar yang kemudian masyarakat melakukan do'a bersama. Setelah selesai dilakukan acara do'a bersama, masyarakat berebut mengambil nasi, lauk pauk serta jajanan dari tumpeng.

Selain *tumpengan*, terdapat pula *gunungan* dalam acara sedekah bumi. Para warga membuat *gunungan* berbentuk miniatur menyerupai

⁵ Harun Hadiwijoyo, *Agama Hindu Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 170.

hewan atau benda-benda lainnya yang disusun dari berbagai macam buah-buahan maupun sayur-sayuran dengan ukuran yang besar. Sebelum buah-buahan dan sayur-sayuran dibentuk, para warga membuat kerangka terlebih dahulu agar memudahkan dalam menyusun buah dan sayur. Biasanya masing-masing RT (Rukun Tetangga) membuat karya gunung sebanyak satu. Setelah *gunungan* telah selesai disusun, para warga saling bahu-membahu membawa gunung ke balai desa yang nantinya akan dilanjutkan dengan acara kirab mengelilingi desa dengan membawa *gunungan* tersebut. Dalam hal ini, partisipasi dan kekompakan warga sangat dibutuhkan.

Kirab gunung juga ikut serta memeriahkan acara tradisi sedekah bumi. Setelah warga mengumpulkan hasil karya *gunungannya*, kemudian warga melakukan tradisi kirab mengelilingi desa dengan membawa *gunungan* yang telah dibuat para warga. Karena bentuk *gunungan* yang sangat besar, warga membawanya dengan gerobak atau memberikan roda di *gunungan* untuk mempermudah membawanya mengelilingi desa. Setelah mengelilingi desa, warga melanjutkan dengan acara perebutan buah-buahan dan sayur-sayuran yang telah tersusun di *gunungan*. Para warga berusaha memperoleh buah dan sayur sebanyak-banyaknya. Acara berlangsung sangat ramai dan meriah. Walaupun acara ini berlangsung ramai dan saling berebut, namun acara ini tidak menimbulkan perselisihan justru suasana menyenangkan dan damai menyelimuti para warga.

Gulat okol merupakan salah satu olahraga tradisional masyarakat Surabaya yang mirip dengan olahraga sumo dari Jepang. Olahraga ini merupakan salah satu olahraga yang juga terdapat dalam pelaksanaan sedekah bumi. Diiringi dengan alunan musik gamelan menambah acara ini berlangsung meriah. Peserta *gulat okol* saling beradu kekuatan diatas tumpukan jerami. Sehingga keselamatan peserta pada acara ini sangat diperhatikan. Tidak hanya itu, pemenang dari gulat okol mendapatkan hadiah biasanya berupa uang yang diberikan sebagai sebuah penghargaan atas partisipasinya dalam memeriahkan acara tersebut. Masyarakat sangat antusias mengikuti acara ini baik anak-anak hingga dewasa, pria ataupun wanita turut berpartisipasi memeriahkan *gulat okol*.

Berbagai macam tradisi kesenian dan hiburan juga berlangsung dalam pelaksanaan sedekah bumi. Diantaranya adalah adanya pagelaran wayang kulit, ludruk, dan pertunjukan musik dangdut (*orkes*) yang merupakan kesenian khas Jawa. Tradisi kesenian dan hiburan dalam sedekah bumi biasanya diselenggarakan selama beberapa hari tidak dalam satu hari sekaligus. Acara ini berlangsung pada malam hari dan tidak ada batasan dalam jumlah penonton. Sehingga warga dari daerah lain pun dapat menyaksikannya. Pagelaran wayang kulit dan ludruk mayoritas penontonnya orang tua atau usia lanjut, sedangkan hiburan musik dangdut (*orkes*) banyak diminati oleh kalangan muda-mudi maupun orang dewasa. Adanya bazar pun ikut meramaikan pertunjukan kesenian tersebut.

Tidak hanya itu, para warga mengundang kerabatnya di rumahnya masing-masing dalam perayaan sedekah bumi. Dalam hal ini, para warga mengajak kerabatnya untuk merayakan sedekah bumi dengan acara makan bersama. Terdapat makanan khas dalam penyajian sedekah bumi yakni tape. Tape merupakan makanan yang dibuat dari ketan yang telah di fragmentasi terlebih dahulu yang dikemas dengan daun. Namun, seiring berkembangnya waktu kini banyak yang membungkus tape dengan plastik. Biasanya, tape disajikan masyarakat Jawa pada acara-acara tertentu salah satunya yakni sedekah bumi. Setelah melakukan acara makan bersama, para kerabat mendapatkan oleh-oleh untuk dibawa pulang. Keceriaan mewarnai acara ini, karena dalam acara sedekah bumi saudara atau kerabat dapat berkumpul dan membangun kerukunan.

Namun, karena saat ini sedang berlangsung pandemi COVID-19 tentunya merubah seluruh aspek kehidupan manusia salah satunya dalam aspek sosial budaya. Seluruh rangkaian acara sedekah bumi yang biasanya digelar dengan penuh keramaian dan keceriaan, kini tidak lagi terlihat seperti pada masa sebelum pandemi. Sehingga yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana pelaksanaan sedekah bumi Dukuh Sambikerep pada masa pandemi serta bagaimana pandangan masyarakat Dukuh Sambikerep mengenai sedekah bumi. Melalui berbagai pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan sedekah bumi di Dukuh Sambikerep, Kelurahan Sambikerep, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya karena daerah tersebut masih dikenal kental dengan tradisi

sedekah bumi walaupun letaknya bersebelahan dengan bangunan megah dan model kehidupan yang serba modern namun masyarakatnya tetap mempertahankan tradisinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”**.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti dapat diketahui sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi yang dilakukan masyarakat Dukuh Sambikerep dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19?
2. Seperti apa tujuan tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Sambikerep?
3. Seperti apa integrasi masyarakat Dukuh Sambikerep dalam pelaksanaan sedekah bumi?
4. Seperti apa tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Dukuh Sambikerep?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan.

Sehingga, dapat diketahui sebagai berikut tujuan-tujuan penelitian yang dilakukan:

1. Mengetahui adaptasi masyarakat Dukuh Sambikerep dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19.
2. Mengetahui tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dukuh Sambikerep.
3. Mengetahui integrasi masyarakat Dukuh Sambikerep dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi.
4. Mengetahui tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Dukuh Sambikerep.

D. Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat-manfaat seperti pada berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan manfaat dalam menambah wawasan serta dapat dijadikan sumber referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam perkembangan ilmu sosial.

2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian yang dilakukan bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan tentang kehidupan masyarakat dalam aspek sosial dan budaya, serta diharapkan dapat menjadi

pengetahuan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi-tradisi kebudayaan lokal.

E. Definisi Konseptual

1. Tradisi Sedekah Bumi

Secara sederhana, tradisi adalah segala sesuatu yang dilakukan individu secara teratur, baik sebagai kebiasaan atau sebagai akibat dari prinsip-prinsip agama. Tradisi dalam arti luas mengacu pada sisa-sisa masa lalu berupa benda-benda material yang menyimpan pemikiran atau konsep dari masa lalu yang belum dirusak, dihancurkan, dilupakan, atau ditinggalkan dan tetap ada sampai sekarang.⁶ Tradisi, dalam arti lain, adalah praktik atau konvensi yang telah diturunkan secara turun temurun dan masih dipraktikkan oleh masyarakat.

Tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat berkebudayaan jawa yang dilakukan secara turun-temurun untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas keberlimpahan hasil bumi dan seluruh nikmat dalam hidupnya yang telah diberikan oleh Tuhan. Masyarakat biasanya menganggap cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan adalah cara-cara yang sudah adasebelumnya. Sehingga sebuah tradisi akan tetap dianggap sebagai contoh sebelum ditemukan alternatif lainnya. Seperti tradisi sedekah bumi yang telah

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 70.

melekat dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Dukuh Sambikerep.

2. Masa Pandemi

Masa pandemi merupakan keadaan di mana terdapat suatu wabah yang dianggap sebagai penyakit global. Istilah pandemi menurut World Health Organization (WHO), suatu kondisi dapat dikatakan apabila penyakit atau wabah tersebar hampir di seluruh dunia. Pengertian pandemi lainnya yang tertuang pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dipahami dengan suatu wabah yang menyerang secara bersamaan hampir di seluruh wabah .

Penyakit yang mudah menular dan menyebar secara cepat merupakan wabah penyakit yang termasuk dalam kategori pandemi. Sehingga sebuah kasus wabah akan tetap digolongkan sebagai sebuah pandemi jika terjadi di beberapa daerah walaupun bukan dari negara asalnya. Seperti yang terjadi pada masa sekarang, wabah *corona virus* yang telah menyerang negara-negara di dunia secara cepat dapat dikatakan sebagai sebuah pandemi.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang dilakukan diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab. Hal ini bertujuan supaya memberikan kemudahan penulisan agar runtut dan bisa memberikan pemahaman. Berikut sistematika pembahasannya:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, memuat berbagai sub bab. *Pertama*, latar belakang masalah tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19 ditulis oleh peneliti. *Kedua*, peneliti menuliskan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. *Ketiga*, peneliti menuliskan tujuan-tujuan penelitian yang berisi uraian terkait tujuan atas penelitian dan menjawab adanya permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. *Keempat*, merupakan manfaat dari penelitian yang berisi uraian manfaat penelitian yang dijelaskan secara teoretis dan secara praktis. *Kelima*, adalah definisi konseptual. Dalam sub bab ini peneliti menjelaskan definisi atau pengertian dari konsep yang digunakan oleh peneliti yaitu tradisi dan pandemi. *Keenam*, adalah sistematika pembahasan. Pada bagian ini berisi penjelasan pokok pembahasan di setiap masing-masing bab maupun sub bab yang ada pada bab I, II, III, IV, dan V yang ditulis oleh peneliti secara runtut dan sistematis.

BAB II: KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini, memuat tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19 yang dijelaskan secara mendalam oleh peneliti. Pada bab ini terdapat penelitian terdahulu yang berkesinambungan terkait topik yang dipilih oleh peneliti serta terdapat penjelasan mengenai adanya persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti menuliskan informasi mengenai gambaran secara umum tradisi sedekah bumi yang termuat dalam sub bab kajian pustaka. Dalam bab ini, juga

termuat teori untuk menganalisis fenomena yang diteliti yang digunakan sebagai acuan.

BAB III: METODE PENELITIAN

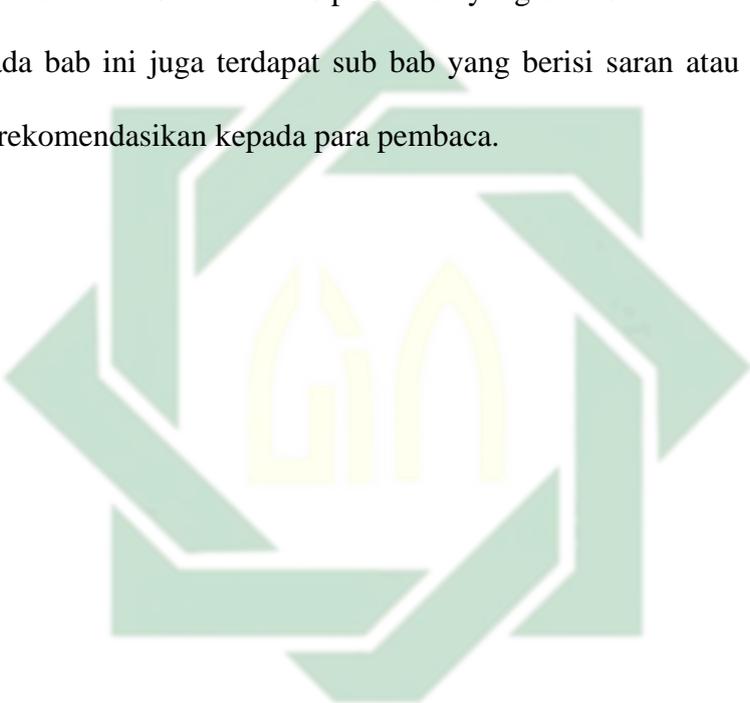
Pokok bahasan bab ini adalah deskripsi peneliti tentang pemilihan dan penerapan metodologi penelitian serta proses pengumpulan data yang digunakan selama studi lapangan. Jenis penelitian yang digunakan, gambaran tentang lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian yang berkaitan dengan pemilihan informan atau sumber, tahapan penelitian, pemilihan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik menganalisis data, dan teknik untuk memeriksa validitas data semua tercakup dalam bab ini..

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang sebelumnya sudah dirumuskan yang telah diperoleh peneliti terkait “Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons” sesuai dengan kondisi yang ada melalui proses-proses penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti juga memberikan penjelasan tentang data yang diperoleh baik melalui sumber primer maupun sekunder. Selain itu, data yang dikumpulkan peneliti akan diteliti dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan pokok bahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini adalah bab akhir pada penulisan penelitian yang berisi penjelasan peneliti mengenai kesimpulan atas hasil penelitian terkait fenomena yang diteliti. Kesimpulan dibuat agar memudahkan para pembaca memahami hasil akhir atas penelitian yang dilaksanakan. Tidak hanya itu, pada bab ini juga terdapat sub bab yang berisi saran atau masukan yang direkomendasikan kepada para pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TRADISI SEDEKAH BUMI DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal berjudul **“Tradisi Ramadhan dan Lebaran di Tengah COVID-19”** yang disusun oleh Intan Utami dan Dodi Ertanto. Penelitian ini memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ramadhan dan lebaran pada sebelumnya tidak bisa dilaksanakan di tengah pandemi COVID-19. Masyarakat melakukan silaturahmi secara online, sholat idul fitri di rumah dan tidak melaksanakan mudik lebaran seperti pada masa sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama membahas tentang perubahan tradisi pada masa pandemi COVID-19. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada masalah utama penelitian. Masalah utama penelitian tersebut adalah perubahan tradisi yang terjadi pada saat ramadhan dan lebaran di masa pandemi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus untuk mengetahui adaptasi, tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di masa pandemi.

2. Jurnal berjudul **“Perubahan Interaksi Sosial Acara Halal bi Halal pada Masa Pandemi Covid-19 di FISHUM UIN Sunan Kalijaga**

Yogyakarta” yang disusun oleh Napsiah dan Marfuah Sri Sanityastuti. Penelitian ini memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi halal bihalal pada masa pandemi COVID-19 tidak bisa dilaksanakan secara langsung, tetapi dilaksanakan melalui daring dengan memanfaatkan keberadaan teknologi. Namun pelaksanaan halal bihalal secara daring dianggap kurang efektif karena tidak dapat menunjukkan realitas yang sesungguhnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang perubahan tradisi di tengah pandemi COVID-19. Masalah utama dalam penelitian ini adalah perubahan interaksi sosial dan tradisi halal bi halal pada saat lebaran di masa pandemi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus untuk mengetahui adaptasi, tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di masa pandemi.

3. Jurnal berjudul **“Perubahan Budaya Musik di Tengah Pandemi COVID-19 Cultural Change of Music in The Middle of Pandemi COVID-19”** yang disusun oleh Dadang Dwi Septiyan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya musik di masa pandemi COVID-19 mengalami perubahan dibandingkan dengan pelaksanaan budaya musik pada masa sebelumnya. Adanya kebijakan physical distancing merubah budaya pertunjukan musik *live* menjadi budaya pertunjukan musik daring atau *live streaming*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya

lakukan yaitu sama-sama membahas tentang perubahan budaya pada masa sebelum dan pada masa pandemi COVID-19. Masalah utama dalam penelitian ini adalah perubahan budaya musik di tengah pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus untuk mengetahui adaptasi, tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di masa pandemi.

4. Skripsi berjudul **“Upacara Sedekah Bumi Dalam Prespektif Islam”** yang disusun oleh Wiwid Naluriani Kasih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi relevan dan tidak berbenturan dengan aspek ajaran Islam. Inilah sebabnya mengapa upacara tradisi sedekah bumi mampu hidup dan berkembang hingga saat ini. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang tradisi sedekah bumi. Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan. Penelitian ini berfokus membahas sedekah bumi dilihat dalam prespektif islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji sedekah bumi secara sosiologis.

B. Tradisi Sedekah Bumi

Dalam sejarah kebudayaan Jawa, awal dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi adalah tradisi pemujaan masyarakat Jawa kepada roh-roh halus yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan leluhur. Sedekah bumi dilakukan berkaitan dengan pemberian persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa Jagat. Orang Jawa-Hindu memandang

sedekah bumi sebagai bentuk persembahan kepada Dewi Sri atau dewa kesuburan.⁷ Tradisi sedekah bumi pada masa sebelumnya, menunjukkan adanya sebuah kepercayaan animisme dan dinamisme, yakni sebuah kepercayaan terhadap adanya kekuatan lain di luar manusia yang berupa roh atau dewa yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan oleh Masyarakat Jawa setiap bulan *Sura* atau *Muharram* dalam sistem kalender islam.

Seiring berkembangnya pola pemikiran masyarakat, tujuan sedekah bumi ini mengalami pergeseran karena mayoritas penduduk Indonesia yang beragama islam. Pelestarian sedekah bumi memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, sedekah bumi dipersembahkan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, salah satunya adalah hasil panen yang melimpah. *Kedua*, sedekah bumi dimaksudkan untuk menghormati jasa para leluhur yang membuka lahan (*babat alas*) untuk kehidupan atau tempat tinggal masyarakat desa. *Ketiga*, dengan menjaga kelestarian sedekah bumi, masyarakat dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kuat di antara individu. *Keempat*, pelaksanaan sedekah bumi yang dilakukan rutin dalam setiap tahun sebagai wujud telestarikannya budaya asli daerah.⁸

⁷ Furqon Syarief Hidayatulloh, "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap", *Jurnal el Harakah* 15, no.1, 2013:4.

⁸ Ichmi Yani Arinda R, "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro", *Jurnal El-Harakah* 16, no. 1, 2014:109.

Allah telah menciptakan bumi sebagai tempat bertahan hidup bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Sehingga sudah selayaknya sebagai manusia yang sejatinya adalah khalifah⁹ atau pemimpin muka bumi ikut serta dalam menjaga dan mendo'akan keselamatan dan kesejahteraan bumi. Apabila bumi terjaga, sejahtera dengan memiliki tanah yang subur maka kehidupan makhluk di bumi dapat memetik dan menikmati kesejahteraan tersebut. Ungkapan rasa syukur manusia kepada sang pencipta terhadap apa yang telah Allah anugerahkan merupakan sesuatu yang penting dilakukan. Dengan berbagai fenomena alam yang terjadi, terkadang manusia lupa semua itu atas kehendak Allah SWT. Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang menganut budaya Jawa dapat menunjukkan rasa syukurnya atas nikmat yang diberikan Allah melalui ritual-ritual yang ada dalam tradisi sedekah bumi.¹⁰

Sehingga sedekah bumi dapat dipahami sebagai salah satu akulturasi budaya masyarakat Jawa dengan nilai-nilai dalam agamas islam. Sedekah bumi berarti bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Sedekah bumi merupakan bentuk dari ucapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.¹¹

Budaya Lokal

⁹ Fuadul Umam, "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu", *Jurnal Mozaic Islam Nusantara* 6, no. 2, 2020:122.

¹⁰ Joko Darmawan, *Mengenal Budaya Nasional "Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 114.

¹¹ Fuadul Umam, "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu", *Jurnal Mozaic Islam Nusantara* 6, no. 2, 2020: 122.

Menurut Ranjabar, ada tiga kelompok budaya yang memiliki ciri khas berdasarkan kemajemukan masyarakat Indonesia: budaya etnis atau daerah, budaya umum lokal, dan budaya nasional. Budaya etnis sama dengan budaya daerah atau lokal, tetapi budaya umum lokal dipengaruhi oleh faktor spasial dan biasanya ditemukan di lingkungan metropolitan, di mana setiap pendatang membawa budaya lokal atau regionalnya sendiri. Kebudayaan lokal yang berkembang sebaliknya adalah kebudayaan yang ada di kota atau tempat asalnya, sedangkan kebudayaan nasional merupakan akumulasi dari kebudayaan daerah.

Budaya lokal menurut Ismail adalah semua ide, aktivitas dan hasil dari aktivitas manusia dalam sebuah kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang telah disepakati dan menjadi pedoman bersama. Oleh karena itu, sumber budaya lokal tidak hanya berupa nilai aktivitas dan hasil aktivitas tradisional maupun warisan dari nenek moyang saja, akan tetapi termasuk seluruh komponen dan unsur budaya yang berlaku di kehidupan masyarakat serta telah menjadi ciri khas yang hanya berkembang di masyarakat tertentu.¹²

Wujud Budaya Lokal

Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan lokal dalam tiga tipe:

¹² Indra Tjahyadi dkk., *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: PAGAN PRESS, 2019), 31-32.

a. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Dalam tipe ini, wujud kebudayaan sebagai sistem ide dianggap sangat abstrak dikarenakan kebudayaan tidak dapat diraba maupun diabadikan melalui foto. Sehingga di dalamnya hanya terdapat pikiran individu yang menganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dikehidupan sehari dalam bentuk norma, agama, adat istiadat, hukum, maupun undang-undang. Norma sosial merupakan contoh dari wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi sebagai pengatur dan menjadi acuan manusia dalam berperilaku. Norma sosial bukanlah peraturan yang tertulis akan tetapi menjadi baku karena diakui oleh anggota masyarakat. Bentuk kebudayaan sebagai ide secara konkret termuat dalam undang-undang atau peraturan tertulis.

b. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Budaya dalam bentuk sistem artefak adalah jenis budaya yang paling konkret karena budaya dapat dilihat dan ditangani secara langsung dalam hal ini. Budaya fisik, yang merupakan konsekuensi dari budaya manusia yang berupa gagasan, pemikiran, atau perilaku manusia yang terpola, adalah bentuk dari budaya ini. Penggunaan mahar dalam upacara pernikahan yang merupakan perwujudan dari gagasan dan tindakan individu

sebagai hasil dari budaya yang ada di masyarakat, merupakan contoh budaya sebagai system artefak. Contoh lainnya adalah penggunaan sesaji ataupun peralatan yang dibutuhkan dan digunakan dalam acara selamatan.

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang membangun didalamnya. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah suatu struktur atau bangunan yang terdiri dari tujuh unsur meliputi, sistem pengetahuan, bahasa, sistem dan teknologi peralatan hidup, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, seni, dan sistem religi. Dari ketujuh unsur-unsur tersebut diwujudkan pada bentuk sistem budaya atau adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (pola sosial, tindakan, aktivitas sosial, dan kompleks sosial), serta unsur-unsur kebudayaan fisik (kebudayaan benda).¹³

C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons diterapkan pada penelitian ini. Parsons merupakan sosiolog dari Amerika modern yang percaya bahwa masyarakat terdiri dari sistem sosial yang saling terkait dan fungsional. Adanya kesejajaran antara kehidupan

¹³ Indra Tjahyadi dkk., *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: PAGAN PRESS, 2019), 32-25.

organisme biologis dan sistem sosial menjadi landasan bagi perkembangan teori ini.¹⁴

Fungsionalisme struktural adalah perspektif luas dalam ilmu sosial dan antropologi yang berusaha mendefinisikan masyarakat sebagai struktur dengan bagian-bagian yang saling terkait. Fungsionalisme memaknai masyarakat secara keseluruhan dari segi fungsi unsur-unsur penyusunnya seperti norma, tradisi, adat istiadat, dan kelembagaan.¹⁵

Semua aspek yang membentuk masyarakat saling terkait dalam paradigma teori fungsionalisme struktural, yang dikenal sebagai sistem. Akibatnya, jika salah satu elemen gagal bekerja atau berfungsi, kehidupan masyarakat akan terganggu. Saling bergantung dan kerjasama yang baik menunjukkan bahwa masyarakat benar-benar terintegrasi dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama..

Istilah fungsi, yang digunakan dalam banyak segi keberadaan manusia, menggambarkan aktivitas dan dinamika yang dilakukan orang untuk mencapai tujuan hidup mereka. Aktivitas manusia merupakan suatu fungsi dan mempunyai fungsi bila dilihat dari perspektif adanya suatu tujuan dalam hidup. Manifestasi keberadaan suatu fungsi secara kualitatif dinyatakan dalam kegunaan dan manfaat seseorang, organisasi, atau asosiasi tertentu. Fungsi secara alternatif dapat didefinisikan sebagai suatu

¹⁴ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 131.

¹⁵ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), 71.

proses yang sedang atau akan terjadi pada objek tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari keberadaan suatu proses, dengan asumsi bahwa proses tersebut “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi”. Fungsi juga tergantung pada predikatnya, sebagai contoh adanya fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain sebagainya. Sedangkan, secara kuantitatif fungsi berarti dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi ataupun program yang telah ditentukan.¹⁶

Tujuan penjelasan tentang keberadaan struktur fungsional adalah berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur dalam masyarakat, baik mikro maupun makro, akan bertahan selama memiliki tujuan. Asumsi dasar fungsional struktural adalah bahwa masyarakat terintegrasi yang didirikan di atas nilai-nilai bersama dapat mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara individu. Setiap anggota masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang saling berhubungan. Paradigma fungsionalisme struktural didasarkan pada adanya keteraturan, keselarasan, keseimbangan, dan keterpaduan.

Asumsi utama teori fungsionalisme struktural dapat dipahami melalui penjelasan Ralph Dahrendorf, seperti yang dijelaskan oleh Prof. Damsar.¹⁷:

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan (Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012), 121

¹⁷ Damsar, *Pengantar teori sosiologi* (Jakarta : Kencana, 2017), 165.

1. Masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang telah diatur dengan cara yang relatif stabil dan konsisten. Setiap orang yang melakukan aktivitas sehari-hari melakukan berbagai fungsinya dan berinteraksi dengan orang lain setiap hari dan relatif sama, hampir tidak berubah.
2. Elemen-elemen yang ada terintegrasi dengan baik. Elemen-elemen yang membentuk sebuah struktur mempunyai kaitan yang bersifat saling bergantung dan mendukung satu sama lain.
3. Seluruh elemen dalam struktur mempunyai fungsi. Fungsi tersebut adalah memberikan sumbangan atas bertahannya struktur sebagai suatu sistem.
4. Setiap struktur yang berfungsi dibangun di atas seperangkat nilai bersama di antara para anggotanya. Konsensus nilai muncul dari kesepakatan yang disepakati bersama, seperti kebiasaan, kode etik, atau kesepakatan yang baru dibangun.

Teori Fungsionalisme struktural yang dipaparkan oleh Talcott Parsons membahas tentang teori AGIL. Teori AGIL merupakan bagian dari teori sosial yang telah diuraikan dalam bukunya yang berjudul "*The Social System*" sebagai tujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan sistem sosial. AGIL merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal*, *Integration*, dan *Latency*. Paradigma AGIL adalah gambaran mengenai keperluan sosial atau kebutuhan fungsional tertentu, di mana setiap

anggota masyarakat harus menjaganya untuk memelihara kehidupan sosial yang stabil.

Menurut teori AGIL, sebuah sistem sosial harus memenuhi empat kriteria untuk mencapai keseimbangan di antara konstituennya. Empat persyaratan berikut, menurut Parsons, dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan sistem. Berikut adalah empat prasyarat yang harus dipenuhi masyarakat untuk keberlangsungan hidupnya.¹⁸

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi merupakan hal yang menunjuk pada sebuah keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Dalam situasi ini, suatu sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya sambil juga menyesuaikan lingkungan yang ada dengan persyaratannya. Masyarakat harus mampu beradaptasi dan bertahan di lingkungan sekitarnya, serta mengubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁹

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Dalam hal ini, tujuan-tujuan utama harus bisa dijelaskan dan dicapai oleh sistem. Tujuan harus bisa ditentukan oleh masyarakat serta berusaha untuk mencapai tujuannya. Yang dimaksud dengan tujuan di

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 121.

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 185.

sini adalah tujuan bersama dalam sebuah sistem sosial dan bukanlah tujuan individu.

3. Integration (Integrasi)

Hubungan yang membentuk suatu sistem harus dikelola. Fungsi penting lainnya, seperti kemampuan beradaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola, harus dapat diatur oleh sistem. Integrasi adalah persyaratan tingkat solidaritas tertentu di antara para anggotanya agar mereka dapat bekerja sama dan mencegah perselisihan yang merusak.²⁰

4. Latency (Latensi)

Suatu sistem harus memelihara, meningkatkan, dan melengkapi motivasi individu dan pola budaya yang mengembangkan dan memelihara motivasi.²¹

Sebagai sebuah sistem sosial, ketergantungan yang berdampak pada stabilitas sosial diperlukan dalam kehidupan sosial. Karena pengetahuan tentang suatu kesatuan yang tidak ada didalamnya dapat menjadikan sistem yang tidak seimbang dan menyebabkan sistem tersebut menjadi tidak teratur. Jika sistem sosial mempertahankan katup

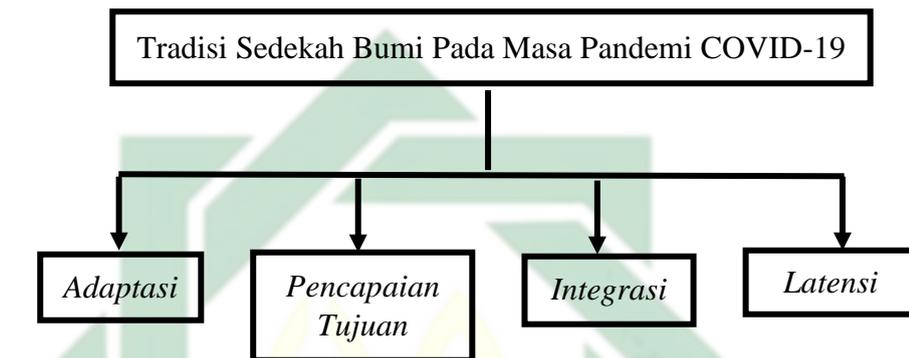
²⁰ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritik* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 26.

²¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 406.

pengaman, seperti paradigma AGIL, akan menjadikan system sosial yang seimbang.

Bagan 2.1

Alur Berfikir Teori



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih dan digunakan oleh peneliti. Metode kualitatif dalam perspektif Bogdan dan Taylor didefinisikan dengan teknik penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari informan atau orang-orang dan perilaku yang diamati.²² Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti akan berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan secara detail terkait kondisi, situasi, dan realitas sosial fenomena objek yang diteliti yaitu “Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Dukuh Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.”

Tradisi sedekah bumi di Dukuh Sambikerep menjadi objek pada penelitian ini. Peneliti menelusuri apa saja yang ada hubungannya dengan adat sedekah bumi di Dukuh Sambikerep. Penelitian yang dilakukan juga berusaha mengumpulkan fakta dan informasi guna menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan.

Penggolongan penelitian kualitatif menurut jenis dan sumbernya data diketahui sebagai berikut:

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

1. Data Primer

Sumber data primer didapatkan secara langsung pada informan maupun pengamatan yang dilakukan pada sebuah fenomena.²³

2. Data Sekunder

Data sekunder tidak secara langsung diperoleh melalui informan, akan tetapi peneliti mendapatkannya melalui hasil dokumentasi maupun artikel-artikel yang berhubungan dengan lokasi dan waktu penelitian. Buku-buku perpustakaan dan jurnal dapat dijadikan sumber dari data sekunder.²⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertempat di Dukuh Sambikerep, Kelurahan Sambikerep, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. Lokasi tersebut dipilih peneliti karena masyarakat di Kelurahan Sambikerep dikenal dengan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi-tradisi kebudayaannya. Disamping itu, secara geografis, adanya pemukiman dan bangunan yang megah serta modern berdampingan dengan lokasi Dukuh Sambikerep. Disaat budaya modernisasi telah berkembang, fenomena bertahannya tradisi sedekah bumi pada masa pandemi di Kota Surabaya menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

²³ Burhan Bungin, *Metode Penulisan Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

Adapun waktu yang akan dilakukan dalam penelitian kurang lebih selama tiga bulan lamanya. Rencananya, penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga Januari. Dalam waktu tiga bulan tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Namun, perencanaan waktu tersebut dapat berubah karena peneliti menyesuaikan kondisi yang ada di lapangan.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti memilih teknik *purposive sampling* pada penelitian ini. Teknik dalam pengambilan sumber data yang dilakukan melalui pertimbangan tertentu merupakan pengertian dari *Purposive sampling*. Sebagai contoh informan yang merupakan seseorang yang paling tahu dalam topik yang akan diteliti ditentukan oleh peneliti.²⁵ Informan berasal dari masyarakat di lokasi yang dipilih peneliti seperti, panitia sedekah bumi, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat yang ikut berpartisipasi pada perayaan acara sedekah bumi.

Tabel 3.1
Informan Utama

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	Pak Hanang	34	Lurah Dukuh Sambikerep
2.	Pak Bedjo .S	52	Ketua RW Dukuh Sambikerep
3.	Pak Suwito	44	Ketua RT & Panitia Sedekah Bumi
4.	Pak Herman	46	Ketua RT & Panitia Sedekah Bumi
5.	Ibu Sumali	48	Ibu RT & Panitia Sedekah Bumi
6.	Ustadz Badri	50	Tokoh Agama
7.	Pak Supriyo	55	Tokoh Masyarakat
8.	Mas Yono	25	Ketua Karang Taruna
9.	Ibu Lailwi	22	Warga Sambikerep
10.	Mas Alfito	19	Warga Sambikerep

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Al-fabeta, 2008), 27.

Sumber: Data wawancara Masyarakat Dukuh Sambikerep

D. Tahap-tahap Penelitian

I. Penelitian Pra Lapangan

Peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian pada tahap pra lapangan ini. Sebelum melakukan penelitian tentang tradisi sedekah bumi yang masih bertahan di masa pandemi, peneliti memohon izin kepada pihak kecamatan dan kelurahan Dukuh Sambikerep maupun pihak yang terkait dalam pelaksanaan acara sedekah bumi. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan seluruh hal yang berkaitan dengan penggalan data terhadap informan seperti susunan pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara. Karena yang peneliti hadapi adalah manusia, maka etika penelitian juga sangat diperhatikan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial, norma-norma, aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat harus dipahami oleh peneliti untuk mencegah konflik atau hal-hal yang tidak diinginkan diantara peneliti dan masyarakat.

II. Tahap Lapangan

Ketika seluruh aspek dalam tahap pra lapangan telah disiapkan, selanjutnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kemudian peneliti melakukan proses pengumpulan data yang didapatkan melalui dokumentasi dan hasil wawancara. Peneliti

harus memahami batasan-batasan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan selama melakukan penelitian di daerah tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa diterima oleh masyarakat setempat, yang kemudian akan memperoleh data yang semestinya.

Pada saat proses penelitian berlangsung, peneliti harus memperhatikan factor waktu. Karena jika peneliti tidak memperhatikan faktor waktu, hal yang ditakutkan adalah peneliti sibuk akan kehidupan sosial masyarakat dan lupa akan adanya proses selanjutnya yakni melakukan pengumpulan data. Setelah seluruh batasan telah diketahui oleh peneliti dalam melakukan tahap pengambilan data, membangun hubungan keakraban yang baik dengan masyarakat juga sangat penting dilakukan oleh peneliti. Hal ini dirasa sangat penting dilaksanakan guna memperoleh informasi yang valid. Karena yang menjadi informan adalah masyarakat.

III. Tahap Penulisan Laporan

Tahap akhir pada penelitian yakni tahap penulisan laporan. Keseluruhan dari hasil data yang sudah diperoleh peneliti selama tahap lapangan akan dikumpulkan dan kemudian akan dianalisis dengan teori terkait dengan fenomena yang sedang berlangsung saat itu. Laporan penelitian yang ditulis haruslah relevan dengan data yang diperoleh melalui informan dengan tidak mengurangi maupun menambah data-data yang tidak diperlukan sangat penting diperhatikan bagi peneliti pada

tahap penulisan laporan. Kesesuaian penyusunan laporan penelitian dengan sistematika kepenulisan penelitian juga penting diperhatikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian, teknik pengumpulan data dinilai sangat penting dan diperlukan dengan tujuan untuk mendapatkan data dengan mudah yang valid. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang diambil oleh peneliti:

1. Observasi (pengamatan)

Peneliti menggunakan observasi sebagai pendekatan pengumpulan data, yaitu melakukan observasi langsung. Peneliti mengunjungi masyarakat di Dukuh Sambikerep, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya yang memiliki tradisi sedekah bumi. Peneliti melakukan pengamatan dan mencari informasi terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Peneliti dapat melihat rangkuman singkat tradisi sedekah bumi masyarakat dukuh Sambikerep dengan melakukan hal tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para informan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai adat sedekah bumi.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara peneliti mengumpulkan data informasi dari informan dengan menanyai mereka secara langsung secara tatap muka. Wawancara adalah suatu metode bagi peneliti untuk mengumpulkan dan mengkaji data yang dapat dipercaya dan valid yang relevan dengan

masalah penelitian. Wawancara terencana dan wawancara dadakan adalah dua jenis wawancara yang berbeda. Wawancara terencana adalah wawancara yang dilakukan menurut kriteria wawancara yang telah disiapkan peneliti sebelumnya. Wawancara yang tidak direncanakan, di sisi lain, adalah wawancara di mana pewawancara tidak diberi daftar pertanyaan yang terorganisir dan metodis untuk diikuti.²⁶

Dari informan yang telah dipilih sebelumnya oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti langsung memperoleh data yang akurat dan valid. Peneliti menggunakan strategi percakapan untuk melakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi maupun wawancara dengan beberapa informan dapat didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi juga dapat digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi yang dikumpulkan. Dokumentasi dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa prosedur kerja lapangan dilakukan tanpa adanya rekayasa.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti harus mengurutkan data menjadi suatu pola berdasarkan fenomena yang berlangsung di Dukuh Sambikerep, Kecamatan

²⁶ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta:Kencana, 2007), 69.

Sambikerep, Kota Surabaya, setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Peneliti memusatkan fokus pada masyarakat yang masih mempraktekkan sedekah bumi. Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam menganalisis data untuk merespon fenomena ini saat peneliti sudah menyelesaikan keseluruhan proses penelitian, yaitu:²⁷

1. Reduksi Data

Dalam penelitian, proses pemilihan data adalah reduksi data. Tujuan dari reduksi data adalah menyederhanakan sesederhana mungkin untuk membuat data yang muncul dari catatan lapangan. Tujuan reduksi data adalah guna memudahkan peneliti untuk memahami informasi yang dikumpulkan. Observasi, dokumentasi, dan wawancara, merupakan beberapa data yang didapatkan selama prosedur lapangan.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu penyajian data. Yang dimaksud dengan penyajian data adalah kumpulan data yang telah diorganisasikan dan kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Data dapat disajikan dalam berbagai cara, termasuk metode penggambaran luas yang dimulai dengan pengamatan lapangan dan diakhiri dengan temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

²⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

Tahap akhir dari analisis data yakni penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan analisis kualitatif untuk mempelajari lebih lanjut tentang situasi sekarang. Berdasarkan data yang dikumpulkan di lokasi penelitian tergantung pada kejadian yang ditemukan akan ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Untuk mendukung tahap pengumpulan data, bukti-bukti yang kuat dan valid akan mendukung kesimpulan awal.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti memverifikasi kebenaran data setelah dikumpulkan dan dicatat. Hal ini dilakukan untuk mempertanggungjawabkan data yang dikumpulkan di lapangan. Teknik triangulasi adalah strategi yang digunakan peneliti untuk menilai keaslian data. Triangulasi adalah metode membandingkan data dari berbagai sumber yang dikumpulkan dalam berbagai metode dan selama periode waktu tertentu. Karena peneliti akan menguji kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan dengan mewawancarai informan yang berbeda, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

BAB IV
TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI DUKUH SAMBIKEREP KELURAHAN SAMBIKEREP
KECAMATAN SAMBIKEREP KOTA SURABAYA

A. Gambaran Umum Kelurahan Sambikerep

1. Keadaan Geografis

Dukuh Sambikerep merupakan salah satu daerah di bagian barat kota Surabaya, lebih tepatnya termasuk dalam wilayah Kelurahan Sambikerep, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. Dukuh Sambikerep memiliki luas wilayah dengan total 4,50 km² berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Dukuh Sambikerep dapat diklasifikasikan sebagai tempat yang padat penduduknya karena ukuran dan jumlah penduduknya yang mencapai 18.483 jiwa. Tabel berikut menunjukkan batas wilayah Desa Sambikerep:

Tabel 4.1
Batas Wilayah Kelurahan Sambikerep

Batas Wilayah			
Utara	Timur	Selatan	Barat
Kelurahan Kandangan dan Kelurahan Manukan	Kelurahan Lontar	Kelurahan Jeruk	Kelurahan Made dan Kelurahan Bringin

Sumber: Monografi Kelurahan Sambikerep, 2020

Sedangkan jarak orbita Kelurahan Sambikerep dengan pusat pemerintahan dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jarak Kelurahan Sambikerep dengan Pusat Pemerintahan

No.	Pusat Pemerintahan	Jarak
1.	Pemerintahan Kecamatan	±1km
2.	Pemerintahan Kota	±20km
3.	Pemerintahan Provinsi	±12km
4.	Pemerintahan Negara	±822km

Sumber: Monografi Kelurahan Sambikerep, 2020

2. Penduduk Kelurahan Sambikerep

Jumlah Keseluruhan penduduk yang tercatat dalam arsip data kependudukan Kelurahan Sambikerep sampai dengan 31 Desember 2020 sebanyak 18.483 jiwa dengan jumlah KK (Kartu Keluarga) sebanyak 6.804. Komposisi penduduk Kelurahan Sambikerep terdiri dari 9.028 orang penduduk berjenis kelamin laki laki dan sebanyak 9.455 orang penduduk berjenis kelamin perempuan. Berikut rincian komposisi penduduk dapat diketahui dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Usia Berdasarkan
Kelompok Pendidikan dan Kelompok Tenaga Kerja

Jumlah Penduduk Menurut Usia					
Berdasarkan Kelompok Pendidikan			Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja		
No.	Usia	Jumlah	No.	Usia	Jumlah
1.	00-03 Tahun	1.870	1.	10-14 Tahun	2.293
2.	04-06 Tahun	2.138	2.	15-19 Tahun	2.864
3.	07-12 Tahun	1.939	3.	20-26 Tahun	1.429
4.	13-15 Tahun	2.153	4.	27-40 Tahun	2.703
5.	16-18 Tahun	2.473	5.	41-56 Tahun	2.677
6.	19 Tahun - ke atas	10.032	6.	57 Tahun - ke atas	1.809
Jumlah		20.605	Jumlah		13.775

Sumber: Monografi Kelurahan Sambikerep, 2020

Melalui table di atas, usia penduduk Kelurahan Sambikerep berdasarkan kelompok pendidikan terdapat sebanyak 20.605 jiwa.

Sedangkan penduduk dengan usia berdasarkan kelompok tenaga kerja sebanyak 13.775 orang. Menurut data, kelompok usia produktif (15-64 tahun) berjumlah lebih dari 75% dari seluruh penduduk, memberikan peluang yang cukup besar bagi penduduk Dukuh Sambikerep untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).

3. Perekonomian Masyarakat

Dukuh Sambikerep merupakan daerah pemukiman penduduk yang berbatasan dengan kawasan industri. Tabel berikut menggambarkan mata pencaharian penduduk Desa Sambikerep:

Tabel 4.4
Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Sambikerep

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	292
2.	TNI (Tentara Nasional Indonesia)	100
3.	POLRI (Kepolisian Negara Republik Indonesia)	65
4.	Swasta	7.354
5.	Pensiunan/Purnawirawan	452
6.	Wiraswasta	136
7.	Petani/Peternak	117
8.	Buruh	387
9.	Pedagang	348
10.	IRT (Ibu Rumah Tangga)	545
11.	Dokter	28
12.	Guru	98
13.	Tukang Batu/Kayu	349
	Jumlah	10.271

Sumber: Monografi Kelurahan Sambikerep, 2020

Dari tabel diatas diketahui bahwa penduduk Sambikerep sebanyak 10.271 jiwa memiliki pekerjaan atau profesi. Mayoritas penduduk Kelurahan Sambikerep bekerja di sektor swasta sebanyak 7.354 orang. Sementara, 292 orang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, sedangkan 100 orang berprofesi sebagai TNI. Sebanyak 65 orang merupakan POLRI, 452 orang merupakan pensiunan, 136 orang merupakan wiraswasta, 117 orang merupakan petani dan peternak, sebanyak 387 orang merupakan buruh, 348 orang merupakan pedagang, sebanyak 28 orang berprofesi sebagai dokter, 98 orang berprofesi sebagai guru, dan sebanyak 349 orang bekerja sebagai tukang batu dan tukang kayu.

4. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Dalam kehidupan seseorang pendidikan sangat penting karena memungkinkan mereka untuk belajar dan memahami hal-hal yang mereka tidak tahu sebelumnya. Dalam bentuknya yang paling mendasar, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami nilai dan standar budaya yang ada dalam masyarakat.²⁸ Tingkat pendidikan masyarakat Dukuh Sambikerep adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Sambikerep

No.	Pendidikan	Jumlah
-----	------------	--------

²⁸ Yessi H. Ladaria dkk., "Kajian Sosiologi Tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut", *Jurnal Holistik* 13, no. 2, 2020:5.

14.	TK	1.843
15.	SD	1.962
16.	SLTP/SMP	2.423
17.	SLTA/SMA	6.326
18.	Diploma (D1-D3)	302
19.	Sarjana (S1-S3)	631
	Jumlah	13.487

Sumber: Monografi Kelurahan Sambikerep, 2020

Berdasarkan tabel di atas, terlihat betapa pentingnya kesadaran masyarakat akan pendidikan. Karena tanpa adanya pendidikan, Sumber Daya Manusia tidak akan berkembang. Sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan hal yang wajib agar masalah kemiskinan yang ada di Indonesia dapat berkurang atau teratasi.

5. Keagamaan Masyarakat

Beragam agama dianut oleh warga Dukuh Sambikerep. Agama, menurut Glock dan Stark, adalah seperangkat simbol, sistem kepercayaan, dan sistem nilai, serta sistem perilaku yang terorganisir yang didasarkan pada isu-isu yang terinternalisasi dan bermakna.²⁹ Berikut informasi sistem keagamaan masyarakat Dukuh Sambikerep yang diperoleh dari arsip Kelurahan Dukuh Sambikerep:

Tabel 4.6

Sistem Keagamaan Masyarakat Kelurahan Sambikerep

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	15.823
2.	Kristen	1.682
3.	Katolik	561
4.	Hindu	231
5.	Budha	201

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

6.	Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	9
	Jumlah	18.507

Sumber: Monografi Kelurahan Sambikerep, 2020

Menurut data yang telah diperoleh dapat diketahui mayoritas penduduk Kelurahan Sambikerep beragama islam. Walaupun terdapat perbedaan kepercayaan, kehidupan masyarakat Kelurahan Sambikerep menjunjung tinggi sikap toleransi sehingga seluruh kegiatan keagamaan berjalan dengan baik.³⁰

Masyarakat muslim Dukuh Sambikerep melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada berikut ini;³¹

- a. Tahlil rutin yang dilakukan di setiap RT.
- b. Sholawatan Remaja Masjid.
- c. Khatmil Qur'an yang dilakukan setiap satu bulan sekali.
- d. Kajian Rutin yang dilaksanakan setiap hari selasa.
- e. Diba'iyah yang dilaksanakan pada malam jum'at legi.
- f. Sholat berjamaah di Masjid.

6. Budaya dan Tradisi

Pengaruh agama islam tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang ada di masyarakat Dukuh Sambikerep karena mayoritas penduduknya beragama islam. Kebudayaan-kebudayaan islam masih dilakukan secara

³⁰Badri, Wawancara oleh penulis, 17 Desember 2021.

³¹ Badri, Wawancara oleh penulis, 17 Desember 2021.

turun temurun seperti, acara selamatan, pengajian, tahlil, maupun berbagai perayaan Hari Besar Islam.

Masyarakat Dukuh Sambikerep yang tergolong masyarakat Jawa, juga tidak terlepas dari adanya tradisi kebudayaan Jawa. Salah satunya adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi adalah satu dari banyaknya tradisi budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dukuh Sambikerep ditengah kehidupannya yang sudah modern.

B. Tradisi Sedekah Bumi di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya

1. Tradisi Sedekah Bumi

Dari sekian banyak budaya Jawa salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Sedekah Bumi. Praktek ini sudah diwariskan secara turun-temurun di pulau Jawa dan mengalami perkembangan khususnya di daerah-daerah yang berkaitan dengan budaya agraris.³²

Seperti yang dikatakan oleh Pak Supriyo yang merupakan sesepuh masyarakat Dukuh Sambikerep. Menurutnya, tradisi sedekah bumi yang ada di Dukuh Sambikerep tidak memiliki sejarah yang pasti sehingga tidak tahu sejak kapan tradisi tersebut dilakukan untuk pertama kalinya.

³² Dwi Susanto dkk, "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi", *Jurnal SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2, 2020

Karena tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang, masyarakat menganggap tradisi tersebut harus tetap dilestarikan.

“Tradisine kuwi kan peninggalan nenek moyang kita.. kita Cuma meneruskan selamatan deso, jenenge kae sedekah bumi. Selamatan deso, desone supoyo slamet.. gak onok halangan opo-opo. Nyambut gawe rino wengi supoyo oleh hasil mangkane diarani sedekah bumi. Wes turun temurun, mulai mbah buyut wes onok iku.”³³

(Tradisinya itu kan peninggalan nenek moyang kita. Kita hanya meneruskan selamatan desa, namanya itu sedekah bumi. Selamatan desa, desanya supaya selamat tidak ada halangan apa pun. Bekerja pagi hingga petang agar mendapatkan hasil maka dari itu dinamakan sedekah bumi. Sudah turun-temurun, mulai dari nenek moyang itu sudah ada).

Pak Suwito juga menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi sudah ada sejak masa kecilnya dan merupakan peninggalan nenek moyang seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Supriyo.

*“Sedekah bumi di Sambikerep itu memang dari nenek moyang, sejak saya kecil juga ada”.*³⁴

Menurut Pak Supriyo, pelaksanaan sedekah bumi memiliki beberapa tujuan:

1. Sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mendoakan keselamatan desa.
3. Meningkatkan kerukunan dan tali persaudaraan.

*“Tujuane gawe wujud rasa syukur, desone slamet, meningkatkan kerukunan warga jadi satu kumpul, meningkatkan tali persaudaraan”.*³⁵

³³ Supriyo, Wawancara oleh penulis, 21 November 2021.

³⁴ Suwito, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2021

³⁵ Supriyo, wawancara oleh penulis, 21 November 2021.

(Tujuannya sebagai wujud rasa syukur, agar desa selamat, meningkatkan kerukunan antar warga berkumpul menjadi satu, meningkatkan tali persaudaraan).

Pelaksanaan sedekah bumi dari waktu ke waktu mengalami perubahan seiring berkembangnya pola kehidupan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Supriyo.

“Sudah berbeda jauh mbak, dulu cuma sekedar tumpeng. Tapi sekarang enggak, sudah banyak acaranya. Jadi dikembangkan lagi. Dulu cuma budaya, kalau sekarang nilai agama juga ada. Ada tayuban, ada kesenian ludruk, ada okol, terakhir ada pengajian”.³⁶

Pak Suwito, selaku Ketua RT sekaligus Panitia Sedekah Bumi menegaskan bahwa perkembangan acara sedekah bumi dari tahun ke tahun tidak terlepas dari kesepakatan Panitia Sedekah Bumi.

“Perkembangannya acara-acaranya dari tahun ke tahun itu terserah pengurus, ... apa tetap seperti ini atau ada perubahan itu tergantung pengurus.”³⁷

2. Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Sebelum Pandemi COVID-19

a. Klenengan



Gambar 4.1 Ritual Adat di Punden
Sumber: Xtreampoint.com

³⁶ Supriyo, wawancara oleh penulis, 21 November 2021

³⁷ Suwito, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2021

Pelaksanaan sedekah bumi tidak terlepas dari adanya perwujudan rasa terimakasih kepada para leluhur yang telah berjasa di wilayahnya. Dalam tradisi sedekah bumi, acara ini biasa disebut dengan *klenengan* oleh Masyarakat Dukuh Sambikerep. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Bedjo Sutrisno, *klenengan* ditujukan untuk menghormati para pendahulu.

“Kita menghormati pendahulu-pendahulu kita,...kita berdo’a di tempat pendahulu kita.”³⁸

Warga Dukuh Sambikerep melakukan do’a bersama di tempat yang diyakini merupakan tempat berdiamnya para leluhur dahulu kala. Tempat itu biasa disebut dengan punden. Punden yang dimaksud berupa pohon besar dan telaga. Walaupun acara ini dikenal dengan hal yang berkesinambungan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, akan tetapi acara *klenengan* di Dukuh Sambikerep tidak melenceng dari ajaran agama islam seperti yang dikatakan oleh Pak Bedjo Sutrisno,

“Kita berdo’a tetap kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada Allah. Gak ada kita berdo’a kepada roh-roh halus gak ada. Cuma kadang tempatnya di mana. Kalau kita berdo’a tempat di mana-mana kan bisa... tapi berdo’a tetap ke Yang Maha Kuasa.”³⁹

Pak Badri juga menegaskan bahwa acara *klenengan* ditujukan untuk berdo’a dan memohon keselamatan kepada Allah SWT.

“Saya juga berdo’a di sana, tapi jangan disalah artikan saya berdo’a meminta ke sana. Saya berdo’a di mana pun kan tempatnya bebas

³⁸ Bedjo Sutrisno, wawancara oleh Penulis, 25 November 2021

³⁹ Bedjo Sutrisno, wawancara oleh penulis 25 November 2021.

mbak yang penting tujuannya ke *Sang Khaliq*. Saya kalau berdo'a keras mbak biar orang dengar, tau kalau do'anya itu kita panjatkan ke Allah. Kita berdo'a di sana bersama-sama, kita bersyukur berterimakasih atas rezeki yang Allah kasih."⁴⁰



Gambar 4.2 Tayuban di Punden
Sumber: Berita10.com

Tidak hanya melakukan do'a bersama, walaupun hanya sebentar, para warga juga melestarikan kesenian tayub yaitu dengan menari bersama yang diiringi dengan iringan musik tradisional gamelan pada acara ritual di punden. Istilah Tayub berasal dari kata Langen Tayub. Tayub adalah salah satu kesenian daerah yang masih populer di Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Kesenian Tayub seringkali dipentaskan dalam acara selamatan ataupun syukuran. Menurut salah satu Dosen Kritik Seni dan Sejarah Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW), Djoko Prakoso, mengartikan kesenian tayub sebagai wujud kedamaian antar anggota masyarakat.⁴¹

b. Kirab Ancak

⁴⁰ Badri, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2021.

⁴¹ Shulfi Ana Helmi, "Mengenal Langen Tayub dan Maknanya Bagi para Pelaku Kesenian Ini," Tirto.id, 22 Juli 2021, diakses pada 25 Desember 2021. <https://tirto.id/mengenal-langen-tayub-dan-maknanya-bagi-para-pelaku-kesenian-ini-gg6W>



Gambar 4.3 Acara Ancak Sedekah Bumi
Sumber: suara-publik.com

Ancak merupakan acara tumpengan yang tersusun dari hasil bumi biasanya berupa sayur dan buah. Uniknya, masyarakat sambikerep menyusun hasil bumi dengan membuat kerangka dalam berbagai bentuk baik berukuran kecil maupun besar salah satunya berbentuk hewan. Dapat dilihat pada gambar diatas, buah dan sayur tersusun rapi menjadi bentuk macan, naga, ikan dan lain-lain. Ancak merupakan salah satu acara yang sangat memeriahkan perayaan sedekah bumi di Dukuh Sambikerep.



Gambar 4.4 Kirab Ancak Sedekah Bumi
Sumber: DetikNews

Tidak hanya menjadi sebuah karya, para warga Dukuh Sambikerep melakukan kirab ancak yang telah dibuat oleh para warga dalam

masing-masing RT. Kirab anak dilakukan dengan membawa anak jumbo mengelilingi kampung. Dalam acara kirab, para warga juga ikut berpartisipasi memeriahkan acara kirab dengan memakai kostum seragam di setiap masing-masing kelompok RT yang sangat mengundang perhatian. Kesenian jaranan juga menghiasi acara kirab anak jumbo.



Gambar 4.5 Perebutan Hasil Bumi dari Anak Jumbo
Sumber: Suara-publik.com

Setelah melakukan acara kirab anak jumbo, anak-anak yang telah dibuat oleh warga dikumpulkan di Balai RW. Sebelum Masa Pandemi, acara anak berlangsung di Balai RW lama yang berada tepat dipinggir jalan raya. Setelah anak terkumpul, selanjutnya adalah merupakan puncak dari acara kirab. Seperti pada gambar di atas, warga Dukuh Sambikerep melakukan perebutan hasil bumi yang telah tersusun tersebut. Acara anak jumbo sudah berlangsung sekitar lima tahun seperti yang disampaikan oleh Pak Herman.

“yang besar.. kreasi... nah itu dari 2016 kalau gak salah itu”.

Acara ancah berlangsung sangat ramai dan meriah. Para warga terlihat senang telah memperoleh banyak buah-buahan maupun sayur-sayuran dari hasil perebutan ancah. Pada saat itu, virus korona masih belum ditemukan. Sehingga masyarakat belum memperhatikan protokol kesehatan.

c. Gulat Okol



Gambar 4.5 Gulat Okol di Acara Sedekah Bumi
Sumber: Jatimnow.com

Gulat Okol merupakan salah satu olahraga tradisional yang mirip dengan olahraga Sumo dari Jepang. Para pegulat saling beradu kekuatan untuk menjatuhkan lawannya dengan memegang kain yang dililit ditubuh lawan. Tidak lupa, sebagai simbol kekegagahan para pegulat memakai ikat kepala dari kain batik yang biasa disebut dengan “*udeng*”. Gulat okol dilakukan diatas tumpukan jerami yang bertempat diatas panggung. Iringan musik gamelan menambah keseruan dari acara ini.

Acara gulat okol di Dukuh Sambikerep diikuti oleh pria dan wanita baik usia anak-anak hingga dewasa. Tidak hanya khusus warga Dukuh

Sambikerep, masyarakat dari luar wilayah Dukuh Sambikerep juga diperbolehkan ikut berpartisipasi dalam acara ini. Setiap orang yang ikut berpartisipasi dalam acara Gulat Okol mendapatkan hadiah berupa uang tunai yang berkisar 50.000 hingga 200.000 rupiah.

d. Tayuban



Gambar 4.6 Tayuban Pada Acara Sedekah Bumi
Sumber: KabarJawaTimur.com

Setelah acara gulat okol selesai, dilanjutkan dengan acara tayuban. Berbeda dengan tayuban sebelumnya yang dilakukan di punden, tayuban selanjutnya dilakukan diatas panggung. Dalam acara ini tidak banyak warga Dukuh Sambikerep yang ikut berpartisipasi, hanya sebagian warga yang berminat mengikuti tayuban yang mayoritas peminatnya adalah orang dewasa atau lanjut usia.

e. Pertunjukan Kesenian Daerah



Gambar 4.7 Pertunjukan Kesenian Ludruk
Sumber: Solopos.com

Perayaan sedekah bumi di Dukuh Sambikerep tidak terlepas dari adanya pertunjukan kesenian daerah, baik pagelaran ludruk, wayang kulit, maupun pertunjukan musik tradisional hingga modern. Pertunjukan kesenian ini digelar di Balai RW Dukuh Sambikerep. Dalam pertunjukan seni ini, para penonton baik yang merupakan warga asli Dukuh Sambikerep maupun warga dari luar wilayah Dukuh Sambikerep tidak dikenai tarif masuk. Seluruh warga dari kalangan mana pun diperbolehkan menyaksikan pagelaran seni ini. Tidak sedikit warga yang minat menyaksikan pagelaran seni ini, hampir seluruh kalangan usia ikut berpartisipasi didalamnya.



Gambar 4.8 Bazar pada Acara Sedekah Bumi
Sumber: Dokumentasi penulis

Pagelaran kesenian pada saat Sedekah bumi tidak hanya mengundang banyak penonton saja, akan tetapi mengundang tidak sedikit pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar area atau yang biasa disebut dengan bazar. Adanya bazar menambah keramaian acara sedekah bumi di Dukuh Sambikerep.

3. Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19

Selama hampir dua tahun ini, dunia digemparkan dengan adanya penemuan di penghujung tahun pada Desember 2019. Penemuan ini pertama kali ditemukan berupa virus yang disebut dengan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Kota Wuhan, China. *Corona virus* merupakan virus yang ditularkan hewan pada manusia yang dapat menyerang sistem pernapasan manusia.⁴² *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan penyebab dari adanya virus ini.⁴³ COVID-19 ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Secara global, Pada 20 September 2021, tercatat sebanyak 228.206.384 kasus terkonfirmasi COVID-19, dan termasuk sebanyak 4.687.066 angka kematian. Hingga saat ini, Amerika menjadi negara yang terkonfirmasi COVID-19 tertinggi sebanyak 88.053.862 kasus, dan Eropa menempati urutan kedua dengan 68.286.864 kasus terkonfirmasi COVID-19.

⁴² Nurul Anisha dkk., *Mengenal COVID-19* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 2.

⁴³ Dwi Susanto dkk., "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi", *Jurnal SULUK: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya* 2, no.2, 2020:108.

Sedangkan, di Indonesia sendiri masih terdapat 4.190.763 kasus terkonfirmasi COVID-19.

Di Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2020 kasus COVID-19 pertama kali dikonfirmasi.⁴⁴ Dilansir dari kemenkes.go.id hingga saat ini kondisi penyebaran virus corona di Indonesia masih sebanyak 4.178.164 dengan kasus positif COVID-19 per tanggal 15 September 2021, sebanyak 139.682 kasus kematian, dan sebanyak 3.953.519 kasus sembuh. Pemerintah membuat berbagai kebijakan sebagai upaya dalam mencegah penyebaran COVID-19 yang terus meningkat. Kebijakan-kebijakan tersebut dengan menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat seperti, Physical Distancing, Sosial Distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang baru-baru saja diterapkan sebagai upaya dalam mengurangi angka positif COVID-19.

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah 1.904.569 km². Wilayah Indonesia yang sangat luas menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, dan bahasa yang berbeda.⁴⁵ Keberagaman tersebut melahirkan suatu kebudayaan-kebudayaan yang unik. Hal ini menjadikan Indonesia kaya akan tradisi dan

⁴⁴ Dwi Susanto, dkk. "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi", *Jurnal SULUK: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya* 2, no.2, 2020: 108.

⁴⁵ Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: ALPRIN, 2010), 3

kebudayaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor yang memandang kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk dari kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, kesenian, hukum, moral, dan kemampuan-kemampuan lainnya secara kompleks yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁴⁶ Sehingga manusia tidak bisa terlepas dari adanya sebuah budaya dalam kehidupan bermasyarakat, karena budaya terbentuk karena masyarakat itu sendiri.

Secara sosiologis, dengan adanya kebijakan pemerintah tentunya berpengaruh terhadap keberlangsungan segala aspek kehidupan masyarakat baik pada aspek sosial, ekonomi, serta budaya. Dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat salah satunya pada kehidupan masyarakat Dukuh Sambikerep diakibatkan karena pandemi COVID-19. Kehidupan masyarakat Dukuh sambikerep tidak terlepas dari adanya tradisi kebudayaan. Salah satu tradisi kebudayaan yang dimiliki adalah tradisi sedekah bumi. Karena adanya pandemi COVID-19 perayaan sedekah bumi tidak dapat dilaksanakan seperti sebelumnya. Sehingga, terdapat perubahan dalam proses pelaksanaannya.

a. Pembatasan Perayaan Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi yang dilestarikan oleh Masyarakat Dukuh Sambikerep berbeda dari perayaan-perayaan sebelumnya. Pada masa sebelum pandemi COVID-19, tradisi sedekah bumi

⁴⁶ Kasman, *Keragaman Budaya Bangsa Sebagai Identitas Nasional*, (Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN, 2020), 3

dilaksanakan selama tiga hari. Namun, karena sekarang tengah berlangsung pandemi COVID-19 perayaan tradisi sedekah bumi hanya berlangsung selama dua hari. Hal ini diakibatkan adanya aturan dari pemerintah setempat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Herman.

“Kita juga dikasih waktu kan cuma dua hari. Sama SATGAS COVID-19 sebenarnya diizinkan cuma satu hari. Satu hari itu kalau di sana (Balai RW lama). Kalau di sana (Balai RW baru) bisa ngizinkan dua hari”.⁴⁷

Pak Herman juga menjelaskan alasan aturan penempatan perayaan sedekah bumi di Balai RW baru yang bertempat di dalam kampung Dukuh Sambikerep sebagai upaya untuk mengurangi kerumunan.

“Tujuannya kalau di sana (Balai RW lama) kan kerumunan lebih besar, kalau yang baru (Balai RW baru) kan di tengah kampung otomatis nggak terlalu rame, jadi untuk mengurangi kerumunan makanya kan boleh dua hari tapi di dalam.”⁴⁸

Pak Supriyo memberikan keterangan yang sama bahwa tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19 berlangsung selama dua hari.

“..Yang dulunya tiga hari sekarang cuma dua hari”.⁴⁹

⁴⁷ Herman, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2021.

⁴⁸ Herman, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2021.

⁴⁹Supriyo, wawancara oleh Penulis, 21 November 2021.

Pak Suwito juga menegaskan pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebelumnya biasanya dilakukan selama tiga hari.

“Biasanya ya tiga hari mulai hari sabtu, ..., minggu, ...senin”⁵⁰

Adapun acara-acara dalam perayaan sedekah bumi di Dukuh Sambikerep pada masa pandemi adalah sebagai berikut.

(1) Klenengan



Gambar 4.9 Klenengan pada Acara Sedekah Bumi Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19

Sumber: Dokumentasi Tiktok Cakj1

Acara *klenengan* pada pelaksanaan sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19 dilakukan di dua tempat. Masyarakat Dukuh Sambikerep menyebut dengan “*Telaga Cilik*” dan “*Telaga Gede*”. Acara Klenengan pada saat pandemi hanya dihadiri oleh beberapa orang saja, yaitu terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan panitia sedekah bumi. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Suwito.

⁵⁰Suwito, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2021.

“itu cuma sebagian, ... sesepuh sini, tandak itu sama gamelan, sama beberapa orang panitia tiga atau empat orang yang ikut, ... perwakilan”⁵¹



Gambar 4.10 Kehadiran Wakil Wali Kota Surabaya dan Anggota DPRD Pada Acara Sedekah Bumi Dukuh Sambikerep Pada Masa Pandemi COVID-19

Sumber: PDI Perjuangan Jawa Timur

Istimewanya, klenengan pada acara sedekah bumi di Dukuh Sambikerep saat pandemi dihadiri oleh Wakil Wali Kota Surabaya, Bapak Ir. H. Armuji, M. H. atau yang biasa disapa Cak Armuji dan Anggota Komisi A DPRD Surabaya, Josiah Michael. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Suwito.

Pada acara ini, tidak berbeda dengan pelaksanaan pada masa sebelumnya. Pada masa sebelumnya, masyarakat melakukan do'a bersama sekaligus mengungkapkan rasa bersyukur kepada Allah SWT. di pusara leluhur. Namun, dengan melihat

⁵¹Suwito, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2021.

kondisi dan situasi yang tengah berlangsung, do'a bersama yang digelar juga bermaksud memohon keselamatan masyarakat agar terhindar dari wabah yang tengah berlangsung seperti yang dijelaskan oleh Pak Badri, selaku tokoh agama.

“Kita berdo'a tetap kepada Allah SWT. sama mbak tetap bersyukur kepada Allah, memohon perlindungan mbak. Apalagi kan saat ini virus sudah di mana-mana.. Sehingga do'a yang paling kita kuatkan sekarang itu ya memohon keselamatan supaya desa ini dijauhkan dari wabah korona.. memohon kepada Allah supaya warga ini diberi kesehatan, dijauhkan dari adanya virus.”⁵²

(2) Ancak-ancak



Gambar 4.11 Acara Ancak Tradisi Sedekah Bumi Dukuh Sambikerep Pada Masa Pandemi COVID-19

Sumber: Dokumentasi oleh penulis

Acara ancak di masa pandemi tidak berbeda jauh dengan acara ancak pada masa sebelum pandemi. Acara ancak digelar

⁵² Badri, wawancara oleh penulis, 8 Februari 2022.

dengan sangat meriah. Warga membuat kreasi ancak dari yang berukuran kecil hingga besar. Berbagai bentuk yang unik seperti barongsai, boneka *Squid Game*, Logo virus korona, merak, dan lain-lain. Hal ini membuat warga dari kampung lain tertarik untuk menyaksikan acara ini.



Gambar 4.11 Seni Reog dan Jaran Kepang Pada Acara Kirab Ancak Sedekah Bumi Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19
Sumber: Dokumentasi oleh penulis

Tidak hanya itu, dalam acara kirab ancak jumbo juga terdapat pertunjukan seni reog, jaran kepang hingga seni musik tradisional juga ikut memeriahkan acara kirab ancak jumbo. Seluruh warga Dukuh Sambikerep mengelilingi kampung mereka dengan memakai kostum yang unik sesuai dengan tema masing-masing RT seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.12 Kostum Masyarakat Dukuh Sambikerep Pada Acara Kirab Ancah Sedekah Bumi di Masa Pandemi COVID-19

Sumber: Dokumentasi oleh penulis

Setelah warga melakukan kirab bersama ancah jumbo mengelilingi kampung, para warga menuju ke Balai RW untuk mengumpulkan ancah-ancah jumbo tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan perebutan hasil bumi pada ancah-ancah tersebut. Karena ukurannya yang sangat besar, para warga sedikit kesulitan membawanya. Akan tetapi, karena kerja sama yang terlihat pada masyarakat Dukuh Sambikerep yang cukup kuat akhirnya satu-persatu ancah berhasil dikumpulkan di Balai RW Dukuh Sambikerep.



Gambar 4.13 Perebutan Ancah Jumbo Pada Acara Sedekah Bumi di Masa Pandemi COVID-19

Sumber: Dokumentasi oleh penulis

Terlihat dari gambar di atas, masyarakat Dukuh Sambikerep sangat antusias mengikuti acara perebutan hasil bumi melalui ancak-ancak tersebut. Masyarakat Dukuh Sambikerep sudah mempersiapkan wadah maupun kantong plastik dari rumah untuk tempat buah dan sayur yang telah diperolehnya dari hasil perebutan. Namun, jika dilihat pada situasi tersebut sangat disayangkan masyarakat belum menerapkan protokol kesehatan dengan tepat. Sebagian masyarakat sudah memakai masker, akan tetapi tidak dapat menjaga jarak satu sama lain dalam acara tersebut.

(3) Tayuban



Gambar 4.14 Kesenian Tayuban di Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19
Sumber: Dokumentasi oleh penulis

Acara selanjutnya dalam tradisi sedekah bumi adalah *tayuban*. Acara ini diselenggarakan setelah acara ancak selesai. Walaupun di situasi pandemi saat ini, seni budaya yang satu ini masih dilestarikan oleh masyarakat Dukuh Sambikerep walaupun tidak seluruh warga berpartisipasi.

(4) Pertunjukan Kesenian Ludruk



Gambar 4.15 Pertunjukan Kesenian Ludruk Pada Acara Sedekah Bumi Dukuh Sambikerep di Masa Pandemi COVID-19

Sumber: Dokumentasi oleh penulis

Pertunjukan kesenian ludruk pada tradisi sedekah bumi merupakan salah satu acara yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, baik masyarakat asli Dukuh Sambikerep maupun yang bukan. Walaupun di masa pandemi, masyarakat Dukuh Sambikerep tetap berpartisipasi dengan hadir dan menyaksikan pertunjukan kesenian ludruk yang diselenggarakan di Balai RW Dukuh Sambikerep.

4. Pandangan Masyarakat terhadap Pelestarian Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19

Bertahannya tradisi sedekah bumi hingga saat ini tidak terlepas dari adanya makna dibalik pandangan masyarakat Dukuh Sambikerep. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Supriyo salah satu tokoh masyarakat Dukuh Sambikerep.

“Sangat bagus mbak, bila perlu kita kembangkan sedekah bumi ini sampek tujuh turunan sampek kakek nenek, sampek anak cucu saya besok. Kita harus kembangkan jangan sampek dilupakan acara sedekah bumi ini. Kita berucap syukur kepada yang diatas, soalnya kita diberi berkah.. lewat sedekah bumi ini”.⁵³

Menurut Pak Supriyo, tradisi sedekah bumi sangat perlu dipertahankan sampai tujuh turunan dan lebih baik lagi jika dikembangkan. Sejalan dengan pandangan Mas Yono, selaku Ketua Karang Taruna Dukuh Sambikerep:

“Sedekah bumi di sini diibaratkan warisan budaya itu harus dilestarikan, soale kenapa.. karna biar tau anak cucu kita besok biar tau kalau sedekah bumi itu budaya lokal sambikerep. Tradisi ini harus tetap dipertahankan sampek anak cucu kita tau. Sedekah bumi diibaratkan ruwah deso, ruwah deso iku kan selamatan buat desa sambikerep. Jadi, mau gak mau itu harus sampek kapan pun tetep ada sebagai ungkapan rasa syukur.”⁵⁴

Pandangan yang sama dengan Pak Supriyo, Bu Sumali selaku Ibu Ketua RT sekaligus Panitia Sedekah Bumi yang menganggap pelestarian tradisi sedekah bumi ini sangat bermakna karena selain sebagai rasa syukur terhadap Allah juga merupakan sebuah upaya melestarikan budaya.

“Karena rasa syukur kita terhadap Allah ya yang pertama, trus kedua melestarikan budaya.”⁵⁵

Pak Bedjo Sutrisno juga mengatakan sedekah bumi memang harus tetap dilaksanakan karena tradisi sedekah bumi

⁵³ Supriyo, wawancara oleh penulis, 21 November 2021

⁵⁴ Suyono, wawancara oleh penulis, 25 November 2021.

⁵⁵ Sumali, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2021.

“tetap harus dilaksanakan, karena itu memang rasa syukur kepada Allah SWT. Kita diberi kesehatan, rezeki, itu tidak ternilai harganya makanya kita bersyukur di sedekah bumi”.⁵⁶

Berbeda dengan pandangan Pak Herman, selaku Ketua RT sekaligus Panitia Sedekah Bumi. Beliau menilai tradisi sedekah bumi merupakan pemersatu masyarakat yang didalamnya terdapat nilai budaya dan nilai spiritual.

“Makna sedekah bumi sebenarnya sih pemersatu menurut saya. Karena dari segala unsur kalangan bisa menyatu di situ. Juga masalah budaya juga ada, masalah spiritualnya juga masuk. Jadi kalau saya bilang pemersatu di situ.”⁵⁷

Pak Badri, selaku tokoh agama Dukuh Sambikerep juga memandang pelestarian sedekah bumi sebagai pemersatu seluruh warga dengan bahasa yang berbeda yaitu sebagai silaturahmi antar umat.

“saya kira namanya kan sedekah bumi. Sedekah itu sodaqoh. Sodaqoh dalam ajaran islam kan amalan yang paling mulia. Jadi kalau menurut saya nggak ada salahnya kita ini bersedekah. Saya pikir banyak nilai positifnya. Yang pertama, dari situ kita bisa silaturahmi dengan seluruh warga. Yang kedua, dalam islam kan juga dianjurkan sedekah itu, sodaqoh. Sholat untuk diri kita sendiri, puasa untuk diri kita sendiri, tapi sodaqoh itulah amalan yang membantu orang lain. Toh yang dikeluarkan warga sini kan juga gak dibawa pulang lagi semuanya untuk yang hadir disini.”⁵⁸

5. Peran Perangkat Daerah dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Pada Masa Pandemi COVID-19

Keberlangsungan acara tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19 sangat membutuhkan peran pemerintah setempat guna

⁵⁶ Bedjo Sutrisno, wawancara oleh penulis 25 November 2021.

⁵⁷ Herman, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2021

⁵⁸ Badri, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2021

mengontrol penyebarluasan virus korona khususnya di Dukuh Sambikerep. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Hanang, selaku Lurah Sambikerep:

“Peran Kelurahan kemarin ketika sedekah bumi itu kalau di Surabaya ada assesmentnya, jadi di assesment panitia sedekah bumi sama ketua RW bersurat kepada kecamatan, setelah itu dari kecamatan memberikan form untuk pengecekan kelengkapan proses untuk assesment. Jadi nanti di assesment, ada tim dari Kecamatan, SATPOL PP, Kelurahan, untuk ngecek ke lokasi rencana mana yang akan melakukan sedekah bumi. Nah, dari situ nanti dicek kelengkapannya layak atau tidak seperti itu. Setelah itu, hasil itu dilaporkan kembali kemudian dimasukkan ke aplikasi ya.. jadi ada aplikasinya di situ nanti ada memenuhi atau tidak memenuhi syarat seperti itu. Kalau semisal memenuhi itu bisa dilaksanakan.”⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan Lurah Sambikerep, perayaan sedekah bumi tidak terlepas dari adanya peran pemerintah setempat. Petugas gabungan dari Kelurahan, Kecamatan, dan SATPOL PP turun langsung ke lokasi untuk mengecek kelengkapan protokol kesehatan yang kemudian dilaporkan kepada Pemerintah Surabaya melalui aplikasi. Lain halnya dengan cara yang dilakukan oleh Pak Bedjo Sutrisno, Ketua RW Sambikerep:

“Lewat Grup WA”⁶⁰

Beliau mengatakan sosialisasi terkait protokol kesehatan pada acara sedekah bumi dilakukan melalui grup *Whats App*. Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Pak Suwito.

59 Hanang Prasetyo Adi, wawancara oleh penulis, 3 Desember 2021.

60 Bedjo Sutrisno, wawancara oleh penulis, 25 Desember 2021.

“Kita sudah ada grup, kita share siapa yang ikut acara sedekah bumi tetap mematuhi protokol kesehatan. Itu pun kalau nggak memakai masker, itu ndak boleh masuk di balai RW. Himbauan dari warga, saya sebagai RT tetap menganjurkan walaupun nggak acara sedekah bumi, keluar rumah ataupun berkumpul itu tetap pakai masker. Kita jangan sampe lengah, walaupun kita diberi kesempatan agak bebas dikit ya.. jangan sampek kita ini.. menyalahgunakan. Engkok nggarai kebablasan. Tetap kita harus memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan. Memange kalau orang punya hajatan kan gak full.. gak seperti biasanya. Acara apapun kita harus minta ijin kasarannya pemberitahuan. Assesment dari SATGAS Kelurahan sama SATGAS Kecamatan, kita dipantau, kita dihimbau untuk tetap memakai masker, trus kebutuhane prokes apa aja sudah harus siap, semprotan, masker, untuk ngukur suhu. Di pintu masuk kita buat semprotan.”⁶¹

(Kita sudah ada grup, kita share siapa yang ikut acara sedekah bumi tetap mematuhi protokol kesehatan. Itu pun kalau tidak memakai masker, itu tidak boleh masuk di balai RW. Himbauan dari warga, saya sebagai RT tetap menganjurkan walaupun bukan acara sedekah bumi, keluar rumah ataupun berkumpul itu tetap pakai masker. Kita jangan sampe lengah, walaupun kita diberi kesempatan agak bebas dikit ya.. jangan sampek kita ini.. menyalahgunakan. Nanti jadi keterusan. Tetap kita harus memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan. Memang kalau orang punya hajatan kan gak full.. gak seperti biasanya. Acara apapun kita harus minta ijin ibaratnya pemberitahuan. Assesment dari SATGAS Kelurahan sama SATGAS Kecamatan, kita dipantau, kita dihimbau untuk tetap memakai masker, trus kebutuhan prokes apa saja sudah harus siap, semprotan, masker, untuk ngukur suhu. Di pintu masuk kita buat semprotan)

Melalui penjelasan oleh Pak Suwito, sejalan dengan yang dikatakan oleh Mas Yono, Ketua Karang Taruna Dukuh Sambikerep:

“Sosialisasi pasti.. untuk prokes, karena dari pihak Kelurahan sama Kecamatan yang diutamakan prokes itu tadi. Kalau emang mau membuat kegiatan harus ada prokes, kalau gak ada gak bakal diizinkan.”⁶²

⁶¹ Suwito, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2021.

⁶² Suyono, Wawancara oleh penulis, 25 November 2021.

Melalui pernyataan yang dijelaskan oleh Lurah Sambikerep, Ketua RW, Ketua RT, dan Ketua Karang Taruna menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan sedekah bumi perangkat daerah ikut berperan memantau protokol kesehatan dalam keberlangsungan acara.

6. Upaya Masyarakat dalam Memutus Rantai Penyebaran COVID-19 di Tengah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi

Dalam upaya memutus rantai penyebaran virus korona tidak hanya membutuhkan peran perangkat daerah saja, akan tetapi juga dibutuhkan peran masyarakat dalam menjaga diri dan mengantisipasi penyebaran virus tersebut. Seperti upaya yang dilakukan oleh Bu Laili, salah satu warga Dukuh Sambikerep.

“Tetap menjaga prokes, karena di musim pandemi ini kita benar-benar menjaga agar terhindar dari virus COVID-19. Terus membatasi tamu dan menyediakan cuci tangan sama handsanitizer juga.”⁶³

Menurut Mas Yono, upaya yang dapat dilakukan pada saat perayaan sedekah bumi hanya lah memakai masker dan handsanitizer. Menjaga jarak dalam perayaannya, sulit untuk dilakukan.

“Kalo prokes mungkin masker, handsanitizer tetap ada. Kalau jarak sudah gak bisa ya kalau sedekah bumi.”⁶⁴

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mas Alfito.

⁶³ Laili, wawancara oleh penulis, 21 November 2021.

⁶⁴ Suyono, wawancara oleh penulis, 25 November 2021.

“Yang bisa dilakukin sih cuma pakai masker sama pakai handsanitizer aja. Kalau menjaga jarak agak sulit ya apalagi pada saat acara ancah justru malah saling rebut, jadi jarak sudah tidak bisa diatur lagi.”

C. Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19

Ketika menggambarkan struktur atau institusi sosial, teori fungsionalisme struktural sering menggunakan pengertian sistem. Sistem mengatur semua bagian yang bergantung, menyiratkan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian-bagian yang rapi, terorganisir, sesuai, dan saling berhubungan. Struktur masyarakat yang ada, seperti sistem apa pun, memungkinkannya untuk berubah. Perubahan yang terjadi merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang, dan ini akan terus berjalan seiring dengan evolusi keberadaan manusia karena sistem cenderung pada orientasi yang seimbang.

Kehidupan masyarakat Dukuh Sambikerep jika dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural didalamnya terdapat sistem-sistem yang masing-masing memiliki fungsi. Seperti halnya dalam tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu budaya yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Budaya akan selalu berubah seiring dengan perkembangan pola pikir manusia. Agar tradisi sedekah bumi tetap seimbang, harus memenuhi empat persyaratan dalam teori fungsionalisme struktural. Adanya empat persyaratan fungsional yang mendasar tersebut berlaku dalam seluruh sistem yang ada. Talcott Parsons

menghubungkan empat persyaratan tersebut untuk menganalisis sebuah proses perubahan.

Pemikiran Parsons tentang empat persyaratan fungsional yang tertuang dalam teori AGIL yakni *Adaptation* (adaptasi) dalam hal ini masyarakat Dukuh Sambikerep menyesuaikan dirinya atas kebutuhannya dengan lingkungan yang sedang dialami saat ini yaitu situasi pandemi COVID-19. *Pertama*, Masyarakat Dukuh Sambikerep menyesuaikan dirinya dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi pada masa pandemi COVID-19 dengan memakai masker dan hand sanitizer sebagai upaya penerapan protokol kesehatan serta membatasi tamu undangan pribadi. *Kedua*, masyarakat menyesuaikan waktu dalam pelaksanaan sedekah bumi yang sebelumnya berlangsung selama 3 hari, kini acara hanya dapat berlangsung selama 2 hari. *Ketiga*, tempat pelaksanaan acara dilakukan didalam kampung untuk meminimalisir jumlah kerumunan. Keempat, acara-acara dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi juga mengalami perubahan karena menyesuaikan kondisi yang ada saat itu.

Goal Attainment (pencapaian tujuan), Tradisi sedekah bumi dilakukan masyarakat Dukuh Sambikerep dengan memiliki tujuan. Tujuan utama dilaksanakannya adalah untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas pemberian rezeki dan segala sesuatu selama ini kepada masyarakat Dukuh Sambikerep. Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat menggelar do'a bersama yang digelar dalam acara tradisi sedekah bumi pada setiap tahunnya. Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat,

tujuan dari tradisi sedekah bumi mengalami peningkatan yakni tidak hanya sebagai ungkapan bersyukur manusia, namun juga sebagai wadah untuk memperkuat rasa solidaritas,

Integration (integrasi), integrasi yang terjadi dalam masyarakat Dukuh Sambikerep tidak terlepas dari adanya adaptasi, tujuan bersama, dan pemeliharaan pola didalamnya. Adanya tujuan bersama dalam pelaksanaan sedekah bumi, menjadikan masyarakat dapat dengan mudah untuk mencapai integrasi. Tradisi sedekah bumi mampu mengumpulkan masyarakat Dukuh Sambikerep tanpa memandang status sosialnya menjadi sebuah kesatuan. Dalam situasi dan kondisi pandemi yang tengah berlangsung masyarakat juga membutuhkan kerjasama yang baik untuk menekan angka COVID-19. Salah satu hal yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Sambikerep adalah mengikuti pelaksanaan tradisi sedekah bumi dengan memakai masker. Dengan keikutsertaan masyarakat dalam acara tradisi sedekah bumi, maka solidaritas diantara mereka semakin terjaga. Dalam hal ini, dapat tercipta keseimbangan sosial terlihat dalam keadaan rukun yang terjalin oleh partisipan tradisi sedekah bumi di Dukuh Sambikerep. Dan secara langsung tradisi sedekah bumi di Dukuh Sambikerep dapat terjaga kelestariannya.

Latency (Latensi), tradisi sedekah bumi yang diyakini oleh Masyarakat Dukuh Sambikerep sebagai peninggalan nenek moyang mampu dipertahankan dan dipelihara dengan baik oleh Masyarakat Dukuh Sambikerep walaupun mengalami perkembangan dan perubahan dalam

pelaksanaannya. Pada saat pandemi masyarakat mampu menunjukkan kreativitas dan inovasinya untuk memeriahkan acara tradisi sedekah bumi dapat dilihat dalam acara kirab ancak. Walaupun mengalami perubahan masyarakat Dukuh Sambikerep tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada pada sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan penganalisisan data yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan yang telah diambil oleh peneliti:

1. Adaptasi Masyarakat Dukuh Sambikerep dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Pada Masa Pandemi COVID-19.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di tengah pandemi COVID-19 oleh masyarakat Dukuh Sambikerep dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi pandemi yang sedang berlangsung. Masyarakat Dukuh Sambikerep memakai masker dan menggunakan hand sanitizer sebagai upaya mitigasi COVID-19. Masyarakat juga membatasi tamu undangan yang berasal dari luar wilayahnya. Tidak hanya itu, masyarakat Dukuh Sambikerep merubah tempat pelaksanaan acara, lamanya waktu pelaksanaan acara, hingga rangkaian acara yang berbeda dengan pelaksanaan sebelum masa pandemi COVID-19.

2. Tujuan Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh Masyarakat Dukuh Sambikerep bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki selama ini yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, masyarakat menganggap pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang telah

dilaksanakan secara turun-temurun ini merupakan salah satu wujud pelestarian budaya.

3. Integrasi Masyarakat Dukuh Sambikerep Melalui Tradisi Sedekah Bumi

Masyarakat Dukuh Sambikerep memandang tradisi sedekah bumi sebagai alat pemersatu. Alat pemersatu yang dimaksud adalah dalam setiap perayaan tradisi sedekah bumi terdapat nilai spiritual dan nilai budaya yang didalamnya terdapat individu-individu yang terintegrasi untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

4. Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi di Dukuh Sambikerep

Walaupun sedang berlangsung pandemi COVID-19, tradisi sedekah bumi mampu dipertahankan oleh masyarakat Dukuh Sambikerep ditengah kondisi tersebut. Meskipun dalam pelestariannya mengalami perubahan seiring berkembangnya pola pikir manusia, akan tetapi tradisi sedekah bumi yang dirayakan oleh Masyarakat Dukuh Sambikerep tidak terlepas dari tujuan utamanya. Masyarakat Dukuh Sambikerep menilai bahwa sampai kapan pun tradisi sedekah bumi adalah salah satu tradisi yang tetap harus dilestarikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diperoleh, penulis memiliki saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi masyarakat Dukuh Sambikerep maupun bagi peneliti selanjutnya:

1. Bagi Masyarakat Dukuh Sambikerep

Menurut penulis, tradisi sedekah bumi yang masih dipertahankan di masa pandemi oleh masyarakat Dukuh Sambikerep sangatlah baik. Oleh

sebab itu, tradisi tersebut harus tetap terjaga kelestariannya walaupun nantinya harus mengalami perubahan dalam perayaannya karena menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada namun dengan tidak meninggalkan tujuan dan ciri khas dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Selain itu, kepada para tokoh masyarakat yang paling tahu akan tradisi sedekah bumi, perlu kiranya memberikan atau menjelaskan gambaran umum tentang sejarah hingga tujuan dari tradisi sedekah bumi kepada generasi selanjutnya agar tidak hanya menjadi generasi yang ikut-ikutan saja namun menjadi generasi yang lebih paham akan makna dalam tradisi sedekah bumi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis memberi saran kepada peneliti selanjutnya supaya mempersiapkan proses pengambilan data maupun pengumpulan data dengan lebih maksimal agar hasil penelitian yang diperoleh lebih baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Nurul. 2010. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN
- Anisha, Nurul dan Fitri Yunarti dkk. 2021. *Mengenal COVID-19*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Arinda R, Ichmi Yani. 2014. Jurnal: *Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro*. Jurnal 16 no. 1
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Ashshofa, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penulisan Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Darmawan, Joko. 2017. *Mengenal Budaya Nasional “Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa”*. Yogyakarta: Deepublish
- Dahrendorf, Ral. 1986. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritik*. Jakarta: CV Rajawali
- Damsar. 2017. *Pengantar teori sosiologi*. Jakarta : Kencana
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadiwijoyo, Harun. 2008. *Agama Hindu Buddha*. Jakarta: Gunung Mulia
- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus sosiologi* . Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Helmi, Shulfi Ana. *Mengenal Langen Tayub dan Maknanya Bagi para Pelaku Kesenian Ini*. <https://tirto.id/mengenal-langen-tayub-dan-maknanya-bagi-para-pelaku-kesenian-ini-gg6W> diakses pada 25 Desember 2021.

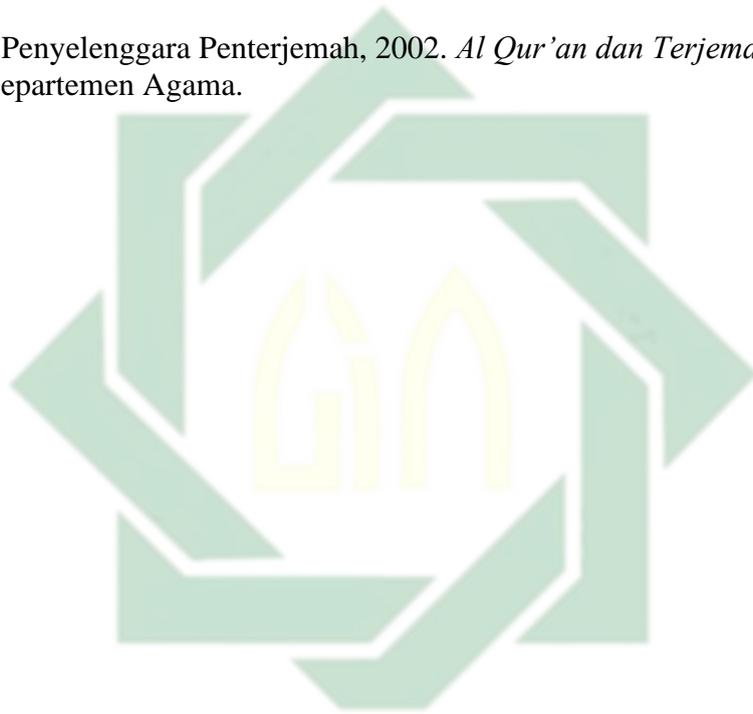
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2013. Jurnal: *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. Jurnal 15, no.1
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kasman. 2020. *Keragaman Budaya Bangsa Sebagai Identitas Nasional*. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Ladaria, Yessi H dan Juliana Lumintang dkk. 2020. Jurnal: *Kajian Sosiologi Tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut*. Jurnal 13 no. 2
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. 2015. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Modern Terjemahan Alimandan*. Jakarta : Kencana Prana Media Group
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Dwi dan GS Wijaya dkk. 2020. Jurnal: *Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi*. Jurnal 2 no. 2
- Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Tasmuji dkk, 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Tjahyadi, Indra dan Wafa dkk. 2019. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: PAGAN PRESS

Umam, Fuadul. 2020. Jurnal: *Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu*. Jurnal 6, no. 2

Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2002. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A